TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7088

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA LANCAR MENGGUNAKAN MODEL *ORAL READING FLUENCY* DI KELAS II SDN 20 BEROK GUNUNG PANGILUN KOTA PADANG

Improving Fluent Reading Skills Using the Oral Reading Fluency Model in Grade II of SDN 20 Berok Gunung Pangilun, Padang City

Trisna Adita Sari, Ari Suriani, Ranti Meizatri, Elfia Sukma
Universitas Negeri Padang
trisnaadita21@gmail.com; arisuriani@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 27, 2025	Jul 21, 2025	Aug 2, 2025	Aug 7, 2025

Abstract

The low oral reading fluency skills among second-grade students at SDN 20 Berok Gunung Pangilun, Padang City. Initial observations revealed that most students read haltingly, neglected punctuation, and struggled with unfamiliar vocabulary; only 9 out of 24 students met the minimum mastery criteria. This study aims to improve oral reading fluency skills through the implementation of the Oral Reading Fluency (ORF) model. The research employed Classroom Action Research (CAR) with both qualitative and quantitative approaches, conducted in two cycles. The subjects included the classroom teacher as observer, the researcher as practitioner, and 24 students as research participants. Data were collected through observation, tests, and interviews. The findings indicate significant improvements in three key areas: lesson planning increased from 83.3% to 91.6%; teacher activity from 85.65% to 92.8%; and student activity from 67.85% to 82.1%. The average score for reading skills rose from 65.75 to 85.5, while the fluent reading evaluation score increased from 58.95 to 82.6. The combined average

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

for oral reading fluency skills reached 84.05. These results demonstrate that the ORF model is effective in enhancing oral reading fluency among second-grade students and can serve as an alternative instructional strategy to improve basic literacy skills in elementary education.

Keywords: Oral Reading Fluency; Fluent Reading; Basic Literacy; Elementary School; Classroom Action Research

Abstrak: Rendahnya keterampilan membaca lancar peserta didik kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun, Kota Padang. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik membaca terbata-bata, mengabaikan tanda baca, serta mengalami kesulitan dalam memahami kosakata baru; hanya 9 dari 24 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar melalui penerapan model *Oral Reading Fluency* (ORF). Metode yang digunakan adalah *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian mencakup guru kelas sebagai pengamat, peneliti sebagai praktisi, dan 24 peserta didik sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran meningkat dari 83,3% menjadi 91,6%; aktivitas guru dari 85,65% menjadi 92,8%; dan aktivitas peserta didik dari 67,85% menjadi 82,1%. Rata-rata nilai keterampilan membaca meningkat dari 65,75 menjadi 85,5, sedangkan nilai evaluasi membaca lancar naik dari 58,95 menjadi 82,6. Nilai gabungan keterampilan membaca lancar mencapai rata-rata 84,05. Temuan ini membuktikan bahwa model ORF efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca lancar peserta didik kelas II, serta dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar di sekolah dasar.

Kata Kunci: Oral Reading Fluency; Membaca Lancar; Literasi Dasar; Sekolah Dasar; Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi wajib di sekolah dari kelas I hingga perguruan tinggi karena memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi peserta didik. Pembelajaran ini bertujuan mengembangkan empat keterampilan utama, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi efektif dan efisien. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan negara memperkuat persatuan dan identitas bangsa, serta memfasilitasi integrasi sosial dan budaya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun dunia kerja, sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Namun, pembelajaran ini seringkali kurang efektif karena fokus pada teori semata, sehingga perlu pendekatan yang lebih kreatif dan praktis

untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang memadukan teori dan praktik, serta memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang tersedia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, diharapkan pembelajaran ini dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Standar kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menggambarkan kualifikasi minimal peserta didik yang mencakup penguasaan keterampilan berbahasa serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Zulela, 2012).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting karena membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa efektif yang mencakup menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan membaca merupakan aspek kunci yang memungkinkan peserta didik mengakses pengetahuan, memperluas wawasan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan secara sistematis dan menyenangkan untuk mencapai pemahaman dan penguasaan bahasa yang optimal. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar, karena membaca adalah kunci untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikasi.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat elemen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) (Ali, 2020). Keempat elemen keterampilan berbahasa pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, elemen yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan elemen yang lain. Hubungan keempat elemen tersebut disebut dengan catur tunggal atau empat serangkai keterampilan berbahasa karena elemen yang satu dengan yang lainnya berkaitan erat, saling bergantung, saling berhubungan menentukan, tidak dapat dipisahkan (Nurjamal, 2014).

Salah satu elemen yang mendukung pembelajaran peserta didik adalah elemen membaca. Menurut Crawley dan Montain (dalam Rahim 2008:2) "membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif". Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam

kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan, pemahaman kreatif.

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam proses memperoleh informasi. Dalam konteks ini, kegiatan membaca tidak hanya sekadar memahami teks, tetapi juga melibatkan analisis dan sintesis informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang baik dapat membantu individu dalam memahami dan mengolah informasi secara lebih efektif (Hidayati, 2023).

Membaca memiliki tujuan yang sangat krusial, yaitu untuk memperoleh informasi, memahami teks, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Proses membaca tidak hanya melibatkan pemahaman, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari pembaca untuk berinteraksi dengan isi bacaan. Hal ini penting agar pembaca dapat mengolah informasi dengan lebih efektif dan mendalam (Duke dan Pearson, 2020).

Peningkatan keterampilan membaca lancar di kelas II SD sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam membaca teks dengan baik, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman mereka terhadap berbagai materi pelajaran. Dalam konteks pendidikan, membaca bukan hanya sekadar kemampuan teknis; kemampuan ini juga merupakan fondasi untuk memahami materi pelajaran lainnya. Dengan keterampilan membaca yang baik, peserta didik dapat lebih mudah menyerap informasi, menganalisis isi bacaan, dan mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konsep-konsep yang lebih luas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca di usia dini sangat krusial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Membaca lancar merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena mencakup kecepatan membaca yang sesuai serta pemahaman yang baik terhadap teks. Dalam hal ini, pembaca diharapkan dapat mengalirkan kata-kata tanpa terputus, sehingga dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan lebih efektif. Kemampuan ini tidak hanya mendukung pemahaman teks, tetapi juga meningkatkan pengalaman membaca secara keseluruhan (Sari, 2020).

Membaca lancar memiliki tujuan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya berfokus pada kecepatan, tetapi juga pada kelancaran dalam membaca. Tujuan dari membaca lancar adalah untuk mengembangkan kecepatan dan kelancaran dalam membaca, yang pada gilirannya akan membantu peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks secara lebih

efektif (Pratiwi, 2022). Dengan demikian, kemampuan membaca yang lancar dapat meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibaca, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan teks secara lebih mendalam dan kritis.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya keterampilan membaca lancar merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik. Namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 9 Januari 2025 di SDN 20 Berok Gunung Pangilun masih terdapat beberapa permasalahan terkait keterampilan membaca lancar pada peserta didik, yaitu di kelas II, terdapat variasi yang signifikan dalam kemampuan membaca peserta didik. Beberapa peserta didik sudah membaca dengan lancar ini ditunjukkan dengan peserta didik sudah bisa menjeda bacaan sesuai dengan tanda baca yang ada di bacaan serta peserta didik juga sudah bisa menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca, sementara yang lain mengalami kesulitan seperti terbata-bata dalam menyebutkan kata-kata, sering mengabaikan tanda baca sehingga peserta didik membaca tanpa jeda dan intonasi yang tepat, serta kesulitan dalam mengenali kosakata baru.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar membaca lancar di kelas II sering kali berkaitan dengan pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan. Banyak guru yang menerapkan model pembelajaran yang monoton, seperti hanya memberikan tugas dari LKS tanpa variasi yang menarik. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kehilangan minat untuk belajar membaca. Selain itu, guru jarang menggunakan media kreatif, seperti permainan interaktif atau alat bantu visual, yang dapat membantu peserta didik memahami konsep membaca dengan lebih baik. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan membaca peserta didik, terutama bagi mereka yang membutuhkan pendekatan yang lebih menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang yang berdampak pada kemampuan membaca lancar peserta didik yang masih rendah dan belum mencapai kriteria.

Berdasarkan hasil, dapat observasi, dilihat bahwa hanya terdapat 9 dari 24 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan, dimana peserta didik yang tidak tuntas melebihi angka 50%. Hal ini dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan pada keterampilan membaca lancar. Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti menganggap penting untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar peserta didik dengan menggunakan model yang sesuai. Keaktifan peserta didik merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran,

karena keaktifan tersebut sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan agar guru dapat membimbing dan memfasilitasi peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas mereka selama proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menentukan model yang digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek keberhasilan suatu pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam hal ini, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif (Marisya & Sukma, 2020).

Salah satu model yang tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah model *Oral Reading Fluency* (ORF). Diharapkan model *Oral Reading Fluency* dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar peserta didik dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang mendorong kerjasama antar dan komunikasi antar peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Reading Fluency merupakan salah satu komponen penting dalam menilai kemampuan membaca lancar anak. Model *Oral Reading Fluency,* yang dikenal sebagai kelancaran membaca, tidak hanya berfokus pada kecepatan membaca, tetapi juga mencakup aspek intonasi, ekspresi, dan pemahaman teks. Dengan mengembangkan keterampilan ini, anak-anak diberikan peluang untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik di berbagai mata pelajaran. Melalui model ini, anak tidak hanya diajarkan untuk membaca dengan cepat, tetapi juga untuk memahami dan menginterpretasikan teks, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan kognitif mereka secara keseluruhan. Selain itu, latihan membaca yang teratur dapat membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, memperluas kosa kata, dan memfasilitasi keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, pengembangan kelancaran membaca bukan hanya sekadar tujuan akademis, tetapi juga investasi penting bagi perkembangan pribadi dan sosial anak. (Riska Wulandari & Dewi Tirtawati, 2022).

Penggunaan model pembelajaran tersebut dalam penelitian tindakan kelas umumnya berhasil. Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya yaitu Peningkatan Kemampuan Penggunaan Jeda dalam Membaca Lancar Menggunakan Model *Oral Reading Fluency* di Kelas II Sekolah Dasar (Tri Windi Aprilia,

Chandra, 2024) dan Pembelajaran *Oral Reading Fluency* Melalui Pemodelan Prosodi Berbantuan Tutor Bagi Peserta didik Sekolah Dasar (Chandra, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Keterampilan Membaca Lancar melalui model *Oral Reading Fluency* pada peserta didik kelas II SD Negeri 20 Berok Gunung Pangilun, kota Padang.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Menggunakan Model *Oral Reading Fluency* (ORF) Di Kelas II SD Negeri 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 20 Berok Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 24 peserta didik kelas II, terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan, dengan peneliti sebagai praktisi dan guru kelas sebagai pengamat. Penelitian berlangsung dalam dua siklus: Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan Siklus II satu kali pertemuan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca lancar dengan indikator jeda, intonasi, dan ekspresi. Instrumen yang digunakan antara lain lembar observasi, lembar penilaian modul ajar, serta dokumentasi foto dan video. Kehadiran peneliti bersifat aktif sebagai pelaksana pembelajaran, dibantu oleh guru kelas yang bertindak sebagai pengamat untuk menggali data lapangan secara objektif. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata, persentase, dan kategori tingkat pencapaian keterampilan membaca lancar sesuai kriteria Kemendikbud (2014). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, diskusi reflektif antar peneliti dan observer, serta dokumentasi hasil belajar dan aktivitas kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar menggunakan model *Oral Reading Fluency* di

kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kegiatan membaca lancar menggunakan model *Oral Reading Fluency* di Kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca lancar menggunakan model *Oral Reading Fluency* di Kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang

1. Modul ajar menggunakan model *Oral Reading Fluency* (ORF)

Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan kemampuan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Oral Reading Fluency* (ORF) di kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu alat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berbasis kurikulum yang berlaku dan digunakan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Izzah Salsabila et al., 2023).

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan diatas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I pertemuan I diantaranya : (1) kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis. (2) pengembangan materi belum sesuai dengan kegiatan membaca lancar. (3) tampilan modul ajar belum tersusun rapi.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan I. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Seharusnya untuk mempermudah kegiatan pembelajaran, skenario pembelajaran harus disusun secara sistematis dan jelas. Pengembangan materi harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang hendak dicapai. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik dan mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas (Setiawan et al., 2022)

Hasil penelitian modul ajar siklus I pertemuan I diperoleh persentase 79,1% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II dengan persentase 87,5%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 83,3% dengan predikat Baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran, hasil belajar dan kemampuan membaca lancar yang diperoleh peserta didik.

Kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I dapat berdampak dalam proses pembelajaran sehingga menjadi kurang

maksimal yang berdampak pada hasil belajar dan kemampuan membaca lancar peserta didik. Peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses belajar atau kegiatan belajar yang didapat peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Abidin, 2018). Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan membaca lancar, maka hasil belajar yang didapat peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama yaitu langkah menurut (Chandra, 2022), di antaranya: (1) Terka. (2) Pemodelan prosodi. (3) Tutor awal dekode dan prosodi. (4) Membaca mandiri. (5) Komunikasi. Selain itu, fokus kegiatan membaca lancar yang dilakukan juga sama menggunakan model *Oral Reading Fluency* (ORF). Hal yang membedakan hanya pada media dan teks bacaan yang digunakan. Teks bacaan dapat menarik perhatian peserta didik selama kegiatan membaca. Teks bacaan perlu di desain semenarik mungkin agar tidak membosankan. Selain itu, peserta didik juga menyukai teks bacaan dengan berbagai macam gradasi warna yang menarik (Kharisma & Fitryona, 2023).

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil penelitian modul ajar siklus II diperoleh persentase 91,6% dengan predikat Sangat Baik (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Oral Reading Fluency* (ORF) pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Oral Reading Fluency* (ORF) di kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat baik sekali, sehingga penelitian diberhentikan pada siklus ini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Oral Reading Fluency* (ORF)

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru Menggunakan Model *Oral Reading Fluency* (ORF)

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran kemampuan membaca lancar dengan model *Oral Reading Fluency* (ORF) di kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang, terlihat bahwa guru membuat

perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Oral Reading Fluency* (ORF) pada siklus I pertemuan I ditemukan beberapa kekurangan.

Hasil penelitian aspek guru siklus I pertemuan I diperoleh persentase 82,1% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 89,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,8% dengan predikat Sangat Baik (SB). Maka, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca lancar aspek guru dengan model *Oral Reading Fluency* (ORF) pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, sehingga penelitian diberhentikan pada siklus ini..

b. Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Peserta Didik Menggunakan Model *Oral Reading Fluency* (ORF)

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran kemampuan membaca lancar menggunakan model *Oral Reading Fluency* (ORF) pada siklus I pertemuan I ditemukan beberapa kekurangan.

Hasil penelitian aspek peserta didik siklus I pertemuan I diperoleh persentase 60,7% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 75% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,1% dengan predikat Baik (B). Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca lancar aspek peserta didik dengan model *Oral Reading Fluency* (ORF) pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, sehingga penelitian diberhentikan pada siklus ini.

3. Hasil Belajar Menggunakan Model *Oral Reading Fluency* (ORF)

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

a. Aspek sikap

Berdasarkan hasil penelitian sikap siklus I pertemuan I diperolehh melalui lembar penilaian aspek sikap santun, percaya diri, dan Profil Pelajar Pancasila. Bagian sikap santun, terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 91,6 sebanyak 2 peserta didik dan nilai terendah 33,3 sebanyak 2 peserta didik. Bagian sikap percaya diri terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 87,5 sebanyak 2 peserta

didik dan nilai terendah 43,7 sebanyak 5 peserta didik. Bagian Profil Pelajar Pancasila terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 91,6 sebanyak 3 peserta didik dan nilai terendah 41,6 sebanyak 5 peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sikap siklus I pertemuan II diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap santun, percaya diri dan Profil Pelajar Pancasila. Bagian sikap santun, terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 91,6 sebanyak 2 orang peserta didik dan nilai terendah 50 sebanyak 1 peserta didik. Bagian sikap percaya diri terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 87,5 sebanyak 2 orang peserta didik dan nilai terendah 50 sebanyak 1 peserta didik. Bagian Profil Pelajar Pancasila, terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 91,6 sebanyak 3 peserta didik dan nilai terendah 58,3 sebanyak 1 peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian sikap siklus II diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap santun, percaya diri dan Profil Pelajar Pancasila. Bagian sikap santun, terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 91,6 sebanyak 9 orang peserta didik dan nilai terendah 66,6 sebanyak 2 peserta didik. Bagian sikap percaya diri terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 93,7 sebanyak 2 orang peserta didik dan nilai terendah 56,2 sebanyak 1 peserta didik. Bagian Profil Pelajar Pancasila, terdapat peserta didik dengan nilai tertinggi 91,6 sebanyak 5 peserta didik dan nilai terendah 66,6 sebanyak 3 peserta didik.

Sikap santun dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sikap santun itu sendiri merupakan suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu ntuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya (Pertiwi, 2020). Begitu juga sikap percaya diri dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti pada saat membaca mandiri di depan kelas. Peserta didik dengan rasa percaya diri yang tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, mengembangkan keterampilan yang lebih baik, dan menjalin hubungan yang lebih positif (Alika, 2023). Melalui sikap percaya diri akan membangun sikap mandiri peserta didik. Peserta didik yang percaya diri akan menumbuhkan sikap mandiri dan berpikir kreatif saat diberikan tugas oleh guru. Sikap mandiri dan kreatif ini juga merupakan komponen dari Profil Pelajar Pancasila. Sehingga, sikap santun, percaya diri, mandiri dan kreatif ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Penilaian keterampilan membaca lancar

Hasil penelitian pada aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 65,75 dengan predikat Cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,5 dengan predikat Baik (B). keberhasilan peserta didik dalam membaca dapat meningkatkan nilai pengetahuan seperti data yang didapat jelaslah bahwa peengetahuan peserta didik menggunakan model *Oral Reading Fluency* (ORF) meningkat dari siklus I ke siklus II.

c. Penilaian evaluasi

Hasil penelitian pada aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 58,95 dengan predikat Kurang (K) dan meningkat pada siklus II menjadi 82,6 dengan predikat Baik (B). Berdasarkan data yang didapat jelaslah bahwa hasil kemampuan membaca lancar menggunakan model *Oral Reading Fluency* (ORF) meningkat dari siklus I ke siklus II. Peserta didik yang awalnya belum bisa melakukan penggunaan jeda dan intonasi dalam membaca sudah mulai meningkat. Peserta didik sudah bisa melakukan jeda antar frase, klausa, kalimat, tuturan dan jeda tanpa tanda baca. Peserta didik juga sudah bisa melakukan intonasi pada awal dan akhir kalimat, intonasi fokus informasi, intonasi naik pada subjek dan turun pada predikat, dan beberapa dari peserta didik bisa melakukan intonasi cepat lambat tempo pengucapan.

Jeda dan intonasi merupakan komponen dalam membaca lancar. Jeda merupakan pemenggalan membaca atau bunyi bahasa pada arus ujaran sebuah kalimat (Madu & Jaman, 2021). Sedangkan, intonasi merupakan pola perubahan tekanan naik turunnya nada suara dalam membaca kalimat dan berbicara (Siregar, 2019).

Keberhasilan membaca lancar ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Oral Reading Fluency* (ORF) pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Model *Oral Reading Fluency* (ORF) adalah suatu model pembelajaran yang memiliki kompenen penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak secara lisan. Selain itu, model *Oral Reading Fluency* (ORF) juga dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar anak secara lisan dengan memperhatikan penggunaan prosodi (Chandra, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Oral Reading Fluency* (ORF) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca lancar peserta didik kelas II SDN 20 Berok Gunung Pangilun Kota Padang. Pertama, perencanaan pembelajaran berbasis ORF yang disusun dalam bentuk modul ajar menunjukkan peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II, dengan nilai rata-rata meningkat dari 83,3% menjadi 91,6% dan berada pada kategori *Sangat Baik*. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah ORF yakni terka, pemodelan prosodi, tutor awal dekode dan prosodi, membaca mandiri, serta komunikasi menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 85,65% menjadi 92,8%, serta aktivitas peserta didik dari 67,85% menjadi 82,1%. Ketiga, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan signifikan, di mana rata-rata keterampilan membaca lancar naik dari 65,75 menjadi 85,5, dan hasil evaluasi meningkat dari 58,95 menjadi 82,6. Temuan ini mengindikasikan bahwa model ORF dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan membaca lancar pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 2*(2), 21–29.

Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra (Basastra) di sekolah dasar. *Pernik, 3*(1), 35–44.

Alika, O., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2023). Penerimaan diri dan sikap percaya diri pada anak sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(5), 4464–4476.

Aprilia, T. W., & Chandra. (2024). Peningkatan kemampuan penggunaan jeda dalam membaca lancar menggunakan model ORF. *Jurnal Pembelajaran Dasar, 10*(2), 112–120.

Aulia, S., & Sukma, E. (2024). Penerapan model *Oral Reading Fluency* untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa kelas II SD. *PROTASIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 171–182.

Chandra. (2022). *Model pembelajaran Oral Reading Fluency: Inovasi pembelajaran membaca lancar berbasis prosodi di sekolah dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2020). Effective practices for developing reading comprehension. In S. J. Samuels & A. E. Farstrup (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (4th ed., pp. 51–93). Newark, DE: International Reading Association.

Hidayati, N. (2021). Peningkatan pengalaman membaca melalui penguasaan membaca lancar. *Jurnal Pendidikan dan Literasi, 6*(1), 15–24.

Hidayati, N. (2023). Strategi pembelajaran membaca pemahaman berbasis analisis wacana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 8*(1), 25–32.

Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., & Keguruan, F. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, 3*(1), 33–41.

Kharisma, A., & Fitryona, M. (2023). Pengaruh desain teks bacaan terhadap minat membaca peserta didik. *Jurnal Literasi Anak, 5*(1), 22–30.

Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusa, 4*(3).

Madu, F. J., & Jaman, M. S. (2021). Kemampuan membaca nyaring siswa SDI Bea Kakor Kecamatan Ruteng. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 2*(2), 47–56.

Nurjamaludin, M. (2014). Keterampilan berbahasa dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 5*(1), 45–52.

Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan sikap sopan santun melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling, 2*(2), 65–69.

Pratiwi, A. (2022). Meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran membaca lancar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9*(1), 45–58.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Salsabilla, N. S., & Nurhalim, M. (2023). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Ipas. *Tarbawi, 7*(1), 53–72. https://doi.org/10.26529/cepsj.543

Sari, R. (2020). Pengembangan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, 8*(2), 101–110.

Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara, 2*(2), 49–62.

Siregar, H. M. P. (2019). Intonation of student in reading text. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 5*(1). https://doi.org/10.24952/tazkir.v5il.1911

Wulandari, R., & Tirtawati, D. (2022). Hubungan antara reading fluency dengan prestasi belajar pada anak kelas 1 SD di Kecamatan Nguntoronadi. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa, 1*(1), 93–104.

Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.